



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sarantakos dalam Manzilati (2017, p.1) mengatakan bahwa paradigma adalah sejumlah aspek yang dapat menjelaskan bagaimana cara menghayati dunia (*perceived*), di dalamannya paradigma mengandung cara pandang dunia, memberi penjelasan tentang apa yang penting, masuk akal dan suatu cara untuk membagi-bagi kompleksitas dari dunia nyata. Sedangkan menurut Neuman dalam Manzilati (2017) paradigma adalah kerangka untuk berpikir secara umum, mengenai teori dan fenomena yang memiliki unsur penelitian, untuk menjawab pertanyaan dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Anwar dan Andang (2008) menjelaskan bahwa alam semesta secara pengetahuan (epistemologis) adalah hasil konstruksi sosial. Secara sederhana Paul Suparno (1997) dalam Anwar dan Andang (2008) menjelaskan bahwa paham konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan manusia ialah konstruksi (bentukan) dari yang tahu mengenai sesuatu. Paradigma konstruktivisme telah dimulai selama 30 tahun terakhir, keberadaan paradigman ini diawali sejak Thomas S. Khun menerbitkan buku "*The Structure of Scinetific Revolution*". Filsafat konstruktivisme dipercaya bahwa pengetahuan itu berasal dari diri orang yang sedang mengetahuinya.

Von Glasersfeld membagi paradigma ini ke dalam tiga macam tahap:

1. Konstruktivisme radikal, ialah konstruktivisme yang mengesampikan hubungan dari pengetahuan sebagai bagian dari kebenaran. Dalam tahap ini, pengetahuan tidak mencerminkan suatu kenyataan ontologies subjektif namun hasil pengaturan yang dibentuk dari pengalaman seseorang.
2. Realisme hipotesis, aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan dipandang sebagai suatu hipotesis dari kenyataan dan menuju ke pengetahuan sejati yang lebih dekat dengan realitas.
3. Konstruktivisme biasa ialah filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan kita ialah gambaran realitas, terbentuk dari suatu objek dari dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memahami bagaimana keadaan dan pemahaman jurnalis perempuan terhadap isu kesejahteraan mereka selama bekerja di perusahaan media masing-masing baik itu di media lokal maupun media asing. Dari penelitian ini, tiap infotman akan memiliki pengalaman, keadaan dan pemahaman individual mengenai isu kesejahteraan yang nantinya akan dapat dicari kesamaan, perebedaan dan makna yang dapat digeneralisasikan guna penelitian secara ilmiah.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil penelitian kualitatif tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau hitung. Penelitian kualitatif

memiliki instrumen yang merupakan peneliti itu sendiri atau disebut sebagai *human instrument*, artinya peneliti yang akan menjadi instrumen kunci untuk menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, proses pengumpulan data, hingga menilai kualitas, menganalisis, menafsirkan dan membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan (Sugiarto, 2015, pp. 8-9). Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mencari tahu dan memahami sebuah gejala yang *sentral*. Dalam penelitian ini, partisipan diperlakukan benar-benar sebagai subjek bukan sebagai objek (Creswell, 2009). Maka dari itu pendekatan kualitatif yang ada dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan yang ada dari fenomena yang terjadi dan memadankannya dengan teori yang berlaku, dan dijelaskan dengan metode deskriptif.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai prosedur analisis yang tidak perlu menggunakan analisis perhitungan kuantifikasi dengan statistik, segala usaha kuantifikasi tidak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen (1982) dalam Setiawan dan Anggito (2018) karakteristik dari penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif bersifat *natural setting*, peneliti sebagai instrument, sifatnya deskriptif, dan penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, serta yang terakhir, penelitian kualitatif dilakukan dengan analisis data secara induktif. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dengan format deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai keadaan, situasi atau variabel yang muncul di dalam masyarakat yang

menjadi objek penelitian dan mengangkat gambaran kondisi dari keadaan, situasi atau variabel tersebut (Bungin, 2017, p. 46).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif sendiri terbagi kedalam lima jenis metode penelitian, diantaranya adalah *Phenomenology*, *Narrative Research*, *Grounded Theory*, *Ethnography*, dan *Case Study* (Creswell, Hanson, Plano, & Alenjandro, *Qualitative Research Designs*, 2017) Setiap metode memiliki keuntungan dan kerugiannya masing-masing, hal-hal tersebut tergantung pada tiga hal yakni, bagaimana tipe pertanyaan dalam penelitian tersebut, kontrol peneliti terhadap peristiwa perilaku yang diteliti, serta fokus fenomena yang diteliti, apakah itu fenomena kontemporer atau historis.

Dalam penelitian yang ingin melihat bagaimana Jurnalis perempuan mendapatkan kesejahteraan, peneliti merasa bahwa metode yang tepat untuk melihat bagaimana keadaan asli dari kesejahteraan adalah dengan metode Studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah spesifikasi sebuah kasus dalam suatu kejadian, yang di dalamnya mencakup individu, kelompok budaya, ataupun sebuah potret kehidupan Creswell (1998) (dalam Kurmarni). Studi kasus memiliki karakteristiknya sendiri, yakni:

1. Studi kasus dilakukan untuk mengidentifikasi sebuah kasus.
2. Kasus yang diteliti merupakan sebuah “sistem yang terikat” dengan waktu dan tempat.

3. Berbagai informasi digunakan sebagai bentuk pengumpulan data guna mendapatkan penggambaran yang rinci dan mendalam mengenai respons dari sebuah peristiwa.
4. Dengan metode ini peneliti akan mengabdikan waktu dalam menggambarkan suatu konteks kasus.

Studi kasus ialah sebuah eksplorasi dari suatu “sistem yang terikat/kasus/beragam kasus” yang selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data dan melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks. Creswell (1998) (dalam Kusmarni) menjelaskan maksud dari sistem yang terikat adalah sesuatu yang diikat oleh waktu dan tempat, sedangkan yang dimaksud dengan kasus adalah sesuatu yang dikasi dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Stake (1995) dalam Wahyuningsih (2013) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan studi yang berusaha untuk melihat kompleksitas dan penjelasan suatu status secara *detail*, dan berusaha untuk memahami kejadian yang ada di dalam suatu kasus, berdasarkan isu permasalahan yang ada. Menurut Stake dalam Yazan (2015), studi kasus memiliki tujuan guna menunjukkan ciri khas atau sesuatu yang unik dari kasus yang diteliti. Keunikan Studi kasus terdapat pada pemilihan kasus yang ditetapkan pada objek penelitian.

Lebih dalam, Stake (1995) menyatakan bahwa studi kasus memerlukan suatu verifikasi yang ekstensif dari triangulasi dan member cek. Member cek yang dimaksud Stake lebih kepada bagaimana peneliti memberikan anggota yang terlibat untuk melakukan pengecekan terhadap studi kasus yang diteliti,

guna mendapatkan reaksi dari segi pandang, dan situasi mereka terhadap data yang telah disusun oleh peneliti (Wahyuningsih, 2013, p. 10).

3.4 Key Informan dan Informan

Informan ialah orang yang memberi informasi mengenai situasi dan kondisi penelitian. Pemanfaatan informan digunakan agar dapat menemukan informasi dari informan yang satu dan lainnya (Moleong, 2005).

Hendarsono dalam Suyanto (2005) menjelaskan bahwa ada tiga macam informan, yaitu:

1. Informan kunci (*key* informan) ialah orang yang mengetahui dan tahu berbagai informasi pokok.
2. Informan utama ialah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti oleh peneliti.
3. Informan tambahan adalah mereka yang bisa memberi informasi walau tidak berinteraksi langsung dengan topik yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah jurnalis perempuan yang bekerja di media asing maupun lokal di Indonesia. Peneliti menjadikan media subjek penelitian guna melihat bagaimana media memberi kesejahteraan bagi jurnalis perempuan yang bekerja untuk mereka, baik yang ada di media nasional Indonesia maupun yang bekerja di perusahaan media asing di Indonesia. Dari hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana jurnalis perempuan media asing dan lokal mendapat kesejahteraan mereka. Peneliti akan mempertanyakan

pertanyaan seputar kesejahteraan jurnalis perempuan baik yang bekerja di media asing maupun di media nasional.

Purposive sampling atau *judgemental sampling* adalah pengambilan sampel yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Pemilihan sampel dalam metode ini mengutamakan kriteria dan tujuan tertentu (Suwarjana, 2016, p. 23). Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria jurnalis perempuan, yang bekerja di media asing dengan jabatan dan rentang umur yang berbeda serta jurnalis perempuan yang sudah dan belum memiliki keluarga. Berikut adalah empat nama, jabatan dan media tempat informan bekerja:

1. Dwi Fantya Aquina: IDN Times (News Editor).
2. Valerie Emanuel Dante: Alinea.id (Jurnalis).
3. Nama disamarkan: The Sydney Morning Herald (Asisten Koresponden).
4. Merliyani Pertiwi: NNA Kyodo *Group* (Asisten Editor).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga jenis teknik pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi (Setiawan & Anggito, 2018). Peneliti akan mengumpulkan data sekunder dengan melakukan wawancara, seperti yang telah dijabarkan di atas, Reporter perempuan akan menjadi subjek penelitian ini. Data-data yang ada dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yakni wawancara dan studi pustaka dan observasi.

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) dapat dibilang hampir sama seperti survei, yakni metode pewawancara guna mendapat informasi dari fenomena yang diteliti dari responden. Walau dikatakan sama seperti survei, nyatanya wawancara mendalam memiliki perbedaan dalam banyak hal. Wawancara mendalam dibuat semiterstruktur, metode ini dilihat peneliti sebagai kolaborasi antar pewawancara dan partisipan dengan pola pikir bahwa apa yang didiskusikan partisipan sama penting dengan yang ingin didiskusikan oleh pewawancara. Dalam wawancara mendalam, pewawancara tidak mengedepankan pengujian hipotesis namun mencari pengalaman dari responden (West & Turner, 2008, p. 83)

Categorical Aggregation dan *Naturalistic Generalizations*.

Categorical Aggregation dan *Naturalistic Generalizations*. Peneliti akan melakukan wawancara pada Jurnalis perempuan dari media asing dan media nasional yang ada di Indonesia. Penelitian kualitatif selalu berhubungan dengan subjeknya dan hubungan tersebut memerlukan kualitas apalagi saat wawancara (Moleong, 2005). Dalam mewawancara, peneliti harusnya mempunyai kualitas seperti sabar, jujur terbuka, objektif, mudah bergaul dan lain-lainya.

Dalam melakukan metode penelitian dengan metode wawancara Sustrisno (1986) dalam Setiawan dan Angito (2018) menjelaskan bahwa ada hal-hal yang perlu dipegang oleh peneliti:

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang diri mereka sendiri.
- b. Hal-hal yang disampaikan subjek adalah benar dan bisa dipercaya.
- c. Interpretasi subjek mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti ialah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

b. Studi pustaka

Selain melakukan wawancara, peneliti akan melakukan studi pustaka guna menambah sumber data. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang dapat dijadikan bahan pengujian penafsiran dan untuk meramalkan (Moleong, 2005, p. 217). Studi pustaka yang digunakan dapat berupa regulasi yang berlaku di Indonesia mengenai kesejahteraan seperti Undang-Undang, Keputusan dan perjanjian.

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan pada objek atau orang lain, observasi merupakan metode awal dalam penelitian karena dianggap mudah, observasi bukan hanya sekedar mengamati namun, peneliti perlu membandingkan hal-hal yang ada dalam pengamatannya. Observasi memiliki ciri yang spesifik, yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi tidak terbatas pada individu, namun dapat menjangkau obyek-obyek seperti alam (Setiawan & Anggito, 2018)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, peneliti menjadi partisipan yang pasif dengan melihat atau mendengarkan situasi yang diteliti. Observasi jenis ini memiliki kelebihan dari sudut objektivitas, karena keadaan peneliti yang jauh dari fenomena topik yang diteliti dapat mengurangi bias pengaruh antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti (Wijaya, 2018, p. 29).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah proses yang menggunakan berbagai pemahaman untuk melakukan verifikasi dan klarifikasi data dalam penelitian. Teknik ini dapat membantu peneliti agar dapat mengurangi kesalahan dalam menginterpretasi dan mengurangi ambiguitas dalam penelitian. Triangulasi dapat membantu identifikasi kekayaan persepsi dan membedakan fakta dalam penelitian (Denzin, Norman, & Lincoln, 2005, p. 453)

Triangulasi penelitian terdiri dari empat jenis/protokol yakni :

1. *Data source triangulation*

Dalam jenis ini peneliti akan melihat apakah sebuah kasus yang ada akan tetap sama pada waktu yang berbeda, saat berinteraksi dengan orang yang berbeda serta di ruang yang berbeda. Jenis triangulasi data ini, adalah suatu usaha untuk melihat apakah sesuatu yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kesamaan pemaknaan dibawah kondisi yang berbeda.

Data source triangulation dapat dilakukan dengan cara lain yakni dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan yang ada dipublik dengan yang dikatakan informan, membandingkan sudut pandang sumber dengan orang lain seperti pendidik, orang biasa, atau pengamat dalam bidangnya. Serta yang terakhir adalah membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen atau studi pustaka.

2. *Investigator Triangulation*

Protokol ini memandang perubahan yang dibawa oleh peneliti ketika melakukan triangulasi, hasil pengamatan penelitian lain digunakan untuk mendiskusikan atau membandingkan hasil pengamatan dengan yang lain. Jenis triangulasi ini memanfaatkan pengamat lain, seperti melakukan pengamatan ulang, atau membandingkan hasil penelitian dengan analisis orang lain.

3. *Theory Triangulation*

Jenis triangulasi ini menggunakan teori yang berlainan untuk memastikan data yang ada telah sesuai syarat. Teori-teori yang telah dijelaskan pada BAB II digunakan untuk menguji data yang telah terkumpul. Jenis ini merupakan *win-win solution*, alternatif pemaknaan lain bisa berguna untuk membantu pembaca agar lebih paham maksud dari kasus yang ada dalam penelitian ini.

4. *Methodological Triangulation*

Jenis triangulasi ini menggunakan cara dengan melakukan observasi langsung pada catatan atau ulasan-ulasan lama serta wawancara. Jawaban-jawaban informan dalam wawancara dapat dijadikan penguat asumsi, namun dapat juga mematahkan asumsi awal peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi *methodological*, dengan melakukan wawancara, dan melakukan analisis dari hasil wawancara. Serta menggunakan *Theory Triangulation* dengan menggunakan konsep serta penelitian terdahulu dalam BAB II untuk menguji data yang telah terkumpul.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data penulis dapat menarik kesimpulannya. Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, data yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen atau yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah saat temuannya di informasikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dan menyeleksi mana yang penting untuk di olah (Bogdan & Biklen, 1982).

Stake dalam Yazan (2015) menjelaskan macam-macam strategi dalam menganalisis data di penelitian studi kasus yakni *Categorical Aggregation, Direct Interpretation, Patterns, Naturalistic Generalizations*.

a. *Categorical Aggregation*

Categorical Aggregation dan *Direct Interpretation* merupakan dua cara strategi. Peneliti menemukan makna baru dari kasus dari interpretasi secara langsung, *Categorical Aggregation* dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah sesuai dengan tema atau disebut sebagai koding.

b. *Direct Interpretation*

Sedangkan *Direct Interpretation* adalah analisis data dengan cara yang lebih bermakna.

c. *Patterns*

Analisis data berdasarkan tema yang dan disamakan secara umum.

d. *Naturalistic Generalizations*

Analisis data yang bertujuan supaya orang lain dapat melihat data yang telah digeneralisasikan dan dapat dinilai serta dilihat dari kasus yang mereka punya sendiri.

Dari keempat jenis tersebut peneliti menetapkan untuk melakukan teknik analisis data dengan cara *Categorical Aggregation* dan *Naturalistic Generalizations*. Peneliti akan mengolah data yang masuk berdasarkan koding yang telah disusun oleh peneliti, kemudian dapat dilihat kesimpulannya oleh para pembaca. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis data yang didapat dari lapangan lalu melakukan pengkodean untuk menemukan

hasil dari data yang ada dalam penelitian ini. Peneliti mengelompokkan pertanyaan berdasarkan topik pertanyaannya. Seperti waktu kerja, perempuan, keselamatan dan kesehatan, kesejahteraan, kesetaraan serta pemahaman jurnalis terhadap isu kesejahteraan. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik analisis data dengan cara *naturalistic generalization* dengan menganalisis data dengan sedemikian rupa dan akan menarik hasil penelitian secara *general*. Penarikan hasil penelitian yang *general* diharapkan dapat lebih bermanfaat dan mudah untuk dimengerti pembaca sesuai dengan kebutuhan dari masalah yang timbul dari masing-masing pembaca.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA